

PERKEMBANGAN BAHASA DAN GANGGUAN BAHASA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Oleh : Pujaningsih*)

Abstrak

Perkembangan bahasa pada anak mempunyai beberapa tahapan, antarlain: a) Perkembangan prelinguistic (*prelinguistic development*), b) Perkembangan fonologis (*phonological development*), c) Perkembangan semantic (*semantic development*), d) Perkembangan grammatical (*grammatical development*), e) Perkembangan pragmatic (*pragmatic development*) dan f) *Developmental of metalinguistic awareness*. Dari setiap tahapan tersebut dapat diketahui seorang anak mempunyai kecenderungan gangguan bahasa. Hal tersebut ditelusuri dari perkembangan bahasa mereka yang terlambat dari tahapan perkembangan bahasa secara umum. Ditinjau dari perkembangan bahasa yang tidak lepas dari perkembangan aspek lainnya maka pada anak berkebutuhan khusus juga cenderung mempunyai gangguan maupun hambatan bahasa. Gangguan tersebut muncul sebagai dampak secara langsung, misal kerusakan organ wicara, maupun dampak tidak langsung, misal keterbatasan kognitif sehingga kesulitan memahami makna suatu kata.

Kata kunci: Perkembangan bahasa, gangguan bahasa

PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai peran penting untuk aktivitas berkomunikasi. Seorang anak dapat mengemukakan keinginan, memulai percakapan, mempertahankan interaksi, memperoleh informasi dan akhirnya untuk mengidentifikasi kebutuhan lawan bicara melalui bahasa. Pemahaman terhadap tahapan perkembangan bahasa pada anak dapat dipergunakan untuk menemukenali keterlambatan bahasa pada anak. Hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir keterlambatan yang mengarah pada gangguan bahasa.

Pada tahapan perkembangan bahasa, stimulasi dari orang-orang di sekitar anak mempunyai peranan penting. Dari orang-orang di sekitarnya anak mulai mengidentifikasi bunyi dan berangsur memahami kemudian mencoba menirukan. Proses tersebut acapkali terhambat karena faktor dari diri anak maupun faktor lingkungan (kualitas stimulasi).

*) *Dosen Jurusan PLB FIP UNY*

Pada anak berkebutuhan khusus, dampak dari keterbatasan mereka banyak ditemukan juga mempengaruhi perkembangan bahasa dan akhirnya mengarah pada hambatan maupun gangguan bahasa.

Secara umum gangguan bahasa dialami oleh anak dengan gangguan pendengaran atau sering dikenal dengan sebutan tunarungu. Namun bila ditelusuri lebih lanjut, berbagai kondisi kebutuhan khusus juga berdampak pada gangguan perkembangan bahasa mereka. Gangguan perkembangan bahasa tersebut mencakup kualitas dan kuantitas bahasa yang tidak sesuai dengan anak usia sebaya. Pemahaman tentang perkembangan bahasa secara umum dan keterbatasan pada anak berkebutuhan khusus dapat menjadi dasar pengembangan ketrampilan bahasa mereka.

PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK

Perkembangan bahasa dialami oleh anak melalui tahapan-tahapan tertentu.

Tahapan tersebut dijabarkan Laura.E Berk (2003) sebagai berikut :

- 1 perkembangan prelinguistic (*prelinguistic development*)
- 2 Perkembangan fonologis (*phonological development*)
- 3 Perkembangan semantic (*semantic development*)
- 4 Perkembangan grammatical (*grammatical development*)
- 5 Perkembangan pragmatic (*pragmatic development*) dan
- 6 *Developmental of metalinguistic awareness*

1. Perkembangan bahasa awal (pralinguistik)

Ada tiga jenis ujaran pralinguistik menurut Tampubolon.1991 , yaitu : tangisan, ocehan (cooing), celoteh (babbling).

1. Tangisan menurut Hurlock. Edisi ke-6, digunakan bayi untuk mengungkapkan rasa lapar, sakit, lelah dan keadaan tubuh yang tidak menyenangkan. Ada beberapa tipe tangisan pada bayi, misal :
 - a) melengking, keras, dan diselingi dengan rintihan atau renekan untuk ekspresi sakit
 - b) keras, dan diselingi gerakan menghisap untuk ekspresi lapar.

Kebutuhan bayi untuk menangis masih terus berlangsung meskipun sudah menguasai kata, namun akan berhenti ketika anak diajarkan cara mendapatkan keinginan dengan berbicara ketimbang dengan menangis.

Selain dengan wujud tangisan, bayi mengekspresikan dengan bentuk lain sebagai berikut :

- a) Senyum sosial yang terjadi pada saat bayi berusia 4-6 minggu
Respon bayi saat mendengar suara dengan melebarkan mata atau mata atau perubahan irama pernafasan atau kecepatan menghisap susu
- b) Bayi usia 2-3 bulan akan mulai memperhatikan orang dewasa yang sedang bicara dan ketika orang dewasa tersebut berhenti bicara, bayi akan mengeluarkan suara lagi. Interaksi seperti ini merupakan dasar adanya interaksi pada seorang anak, yang merupakan awal dari tahapan bicara.

2. Ocehan

Ocehan menurut Hurlock. 1978 diartikan sebagai bunyi eksplosif awal yang disebabkan oleh gerakan mekanisme suara. Bunyi ini tergantung lubang mulut dan cara bayi memodifikasi alur udara yang dikeluarkan dari paru-paru melalui pita suara. Ocehan ini dilakukan bayi sebagai kegiatan bermain yang menyenangkan. Contoh ocehan bayi antarlain : merengek, menggeram, mengeluh. Ocehan ini dapat hilang tetapi sebagian akan berkembang menjadi celoteh yang pada nantinya akan berubah menjadi kata-kata.

3. **Celoteh** merupakan penyempurnaan dari ocehan yang berupa penggabungan antara huruf mati dengan huruf hidup, misal : 'da', 'ma', 'uh' dan 'na'. Kemudian bayi mulai mampu mengendalikan suara sehingga memungkinkan penggabungan seperti 'ma-ma', 'uh-uh', 'pa-pa' dan inilah celoteh yang sesungguhnya (Macnamara. 1972 dalam Hurlock.1978).

Berk (2003) menambahkan bahwa pada rentang usia 7 – 12 bulan, bunyi celoteh mengalami perubahan dan mulai mengeluarkan konsonan, seperti konsonan panjang dan pendek. Bayi menarik perhatian orang lain tidak lagi dengan menangis tetapi sudah dengan kata-kata pertama (misal : mama, mimi). Celoteh sudah diawali pada bulan kedua kehidupan dan setelah itu terjadi peningkatan dan memucak antara bulan ke 6 dan ke 8 secara perlahan celoteh akan ditinggalkan dan mulai berbicara ketika ada dorongan untuk berceloteh

b. Perkembangan fonologis

Berk (2003) menyebutkan bahwa perkembangan fonologis merupakan suatu proses yang kompleks dan tergantung oleh beberapa hal antara lain mengikuti urutan bunyi, memproduksi suara dan mengkombinasikan keduanya sehingga menjadi suatu kata atau frasa yang dapat dipahami. Kata-kata pertama yang diucapkan oleh bayi terbatas pada bunyi-bunyi tertentu yang dapat dengan mudah diucapkan. Kata-kata tersebut mempunyai kecenderungan merupakan pengulangan suku kata, misal: mama, mimi, bobo'. Pada awal pra sekolah, perkembangan fonologis mengalami banyak peningkatan. Laura menambahkan “kematangan vokal anak dipengaruhi oleh upaya anak untuk perbaikan kesalahan fonologi mereka dari orang dewasa di sekitarnya”. Meskipun perkembangan ini pada umumnya berakhir pada umur 5 tahun. Upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua pada tahapan ini adalah dengan tetap mengucapkan suatu kata dengan benar meskipun anak mengucapkan salah, hal ini dimaksudkan agar anak mengetahui pengucapan yang benar.

c. Perkembangan semantic

Pemahaman kata dimulai sejak pertengahan tahun pertama dan rata-rata bayi mengucapkan kata pertama pada umur 12 bulan. Pemahaman ini dicapai lebih dahulu sebelum pengucapan karena bayi memahami makna kata terlebih dahulu kemudian menyimpannya sebagai memori dan pada perkembangan selanjutnya ketika ia akan dapat mengatakan sesuatu dengan melakukan *recalling* pada kosakata yang telah ia peroleh. Kesalahan pengucapan pada anak tidak berarti mereka

tidak memahaminya namun lambat laun pengucapan akan semakin sempurna seiring kematangan organ artikulasinya. Penguasaan kata pada anak mempunyai tahapan berdasarkan jenis kata. Secara rinci hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1. Urutan penguasaan kata pada anak yang dikemukakan

Jenis kata	keterangan	contoh
Kata benda	Kata yang mengacu pada sesuatu 'benda'	Buku, gelas, burung, permen, batu, bola, dll
Kata kerja	Kata yang menunjukkan permintaan, ekspresi perhatian,	Da..da (selamat tinggal), lagi, mau, pipis
Kata sifat	Kata yang menunjuk pada kualitas benda atau peristiwa	Bagus, besar, kotor, panas, pahit, uh...oh..., merah, dingin
Kata-kata sosial	Kata yang menunjuk ekspresi emosi dan hubungan social	Ya, bukan, tidak, tolong..
Kata fungsi	Kata yang merupakan bagian dari tatanan bahasa	Apa, siapa, untuk , adalah.

Sumber: Nelson. 1973 dalam. Berk. 2003

Dari tabel di atas, Laura menambahkan bahwa bayi menguasai kata-kata pertama terutama mengenai hal-hal yang dekat terlebih dahulu, misal : mama, bapak. Penguasaan kata setelah itu meliputi obyek bergerak seperti bola, mobil, kucing. Faktor emosi juga turut mempengaruhi perkembangan kata pada bayi. Kata-kata yang terkait dengan emosi, mulai dikuasai bayi pada akhir tahun ke-dua. Perkembangan penguasaan kata ini dikaji oleh J.S Reznick & B.A Goldfield (1992 dalam Berk. 2003) dan mereka mengemukakan adanya masa emas (*growth spurt*) yang berlangsung antara umur 18 – 24 bulan. Mereka juga mengemukakan bahwa pemahaman dan pengucapan pada anak perempuan lebih banyak daripada anak laki-laki. Hal tersebut terjadi karena perkembangan fisik pada anak perempuan lebih cepat sehingga kematangan otak belahan kiri terjadi lebih dahulu.

Pada perkembangan ini sering ditemui kata-kata yang diucapkan anak belum sesuai dengan konteksnya, misal: bus, truk, mobil dikatakan sebagai mobil.

Namun, hal ini lambat laun akan dapat hilang seiring penguasaan kosakata pada anak yang semakin banyak. Masa emas perkembangan pada tahapan ini dapat dimaksimalkan oleh orang tua melalui interaksi yang komunikatif (merespon setiap ucapan anak, mengemukakan segala sesuatu dengan kata-kata), maupun mengucapkan hal-hal yang ditemui anak pada saat itu juga dan mengulanginya pada kesempatan lain. Gleitmann (1990 dalam Berk. 2003) menyebutnya sebagai *syntactic bootstrapping*, yaitu pemahaman yang diperoleh anak tentang suatu kata dengan melihat obyeknya secara langsung.

d. Perkembangan Sintaksis.

Sintaksis meliputi frasa, klausa dan kalimat. Frasa merupakan konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan dengan makna tertentu. Kombinasi kata-kata yang berkembang pada awal tahapan menurut Brown (1973 dalam Berk. 2003) adalah sebagai berikut :

<i>Agent - action</i>	“andi mukul”
<i>Action - object</i>	“minta kue”
<i>Agent - Object</i>	“Bu mobil”, artinya : ibu, dekatkan mobil itu
<i>Action - location</i>	“bapak keluar”
<i>Possessor - possession</i>	“mainanku”
<i>Attribution - entity</i>	“anjing kecil”
<i>Notice – noticed object</i>	“nenek..” (sapaan)
<i>recurrence</i>	“minum lagi”
<i>Nonexistence-nonexistent disappeared object</i>	<i>or</i>

Pada umur 3 tahun hingga 6 tahun, bahasa anak sudah berkembang dari kalimat pendek ke kalimat yang lebih kompleks dengan membubuhkan kata sifat, kata benda, kata penghubung.

e. Perkembangan pragmatic

Pragmatic berkenaan dengan cara menggunakan bahasa dalam situasi sosial yang sesuai. Seseorang akan mengubah cara bicaranya sesuai dengan orang yang di ajak bicara, tujuan pembicaraan, situasi pembicaraan dan lain-lain. Kesempatan

berbicara dengan orang lain di sekolah, rumah, lingkungan sekitar dapat meningkatkan kemampuan bicara anak.

Perkembangan di atas sering kali tidak berjalan seperti pada umumnya. Hal tersebut perlu menjadi perhatian para orang tua untuk segera melakukan intervensi dini. Beberapa hal yang perlu diwaspadai antara lain :

1. Pada usia 6 bulan, bayi tidak melirik atau menoleh pada sumber suara yang datang dari belakang atau sampingnya
2. Pada usia 10 bulan, bayi tidak merespons bila dipanggil namanya
3. Pada usia 15 bulan, anak tidak mengerti atau merespons terhadap kata “tidak” atau “jangan”
4. Pada usia 21 bulan, anak tidak merespons terhadap perintah : duduk. kesini, atau berdiri
5. Pada usia 24 bulan, anak tidak dapat menunjuk dan menyebutkan bagian tubuh seperti mulut, hidung, mata atau kuping.

Faktor-faktor apa yang dapat menghambat perkembangan bahasa seseorang

Perkembangan bahasa pada tahun pertama dapat dihambat oleh 3 hal. Hal ini dipaparkan oleh American-Speech-Language-Hearing-Association (2005). Ke-3 hal tersebut adalah :

- a. Fokus belajar. Perkembangan bahasa kadang terhambat ketika anak belajar ketrampilan-ketrampilan lain, misal: ketika anak belajar berjalan, berdiri. Pada saat anak belajar ketrampilan lain, konsentrasi dan energi yang ia miliki sudah banyak terforsir sehingga cadangan energi untuk belajar bahasa hanya sedikit.
- b. Jumlah maupun macam bahasa yang anak dengar. Jika anak dalam keseharian mendengarkan lebih dari satu macam bahasa di rumah maka ia akan kesulitan dalam memahami kosakata, bunyi bahasa maupun aturan gramatikal dari masing-masing bahasa. Hal ini sering menyebabkan anak lama untuk mulai berbicara.

- c. Rangsang lingkungan. Rangsangan lingkungan ini berupa respon dari orang-orang terdekat di sekitar anak. Bila anak tidak sering diajak berkomunikasi tentang segala sesuatu di sekitarnya maka ia tidak akan memahami apa yang terjadi.

Secara umum, anak memiliki tingkatan-tingkatan tertentu dalam perkembangan bahasa mereka namun rentang waktu yang dilalui masing-masing anak berbeda. Perbedaan tersebut banyak disebabkan oleh 3 hal di atas.

Pada perkembangan bahasa di tahun-tahun berikutnya, ketika anak sudah mulai berbicara, ada 12 hal yang dapat berpengaruh pada perkembangan bahasa anak (Hurlock, 1978), antarlain sebagai berikut :

- a. Kesehatan, anak yang kurang sehat lebih lamban dalam perkembangan bahasa karena kurang termotivasi untuk menjadi anggota kelompok sosial dan berkomunikasi dengan anggota kelompok tersebut.
- b. Kecerdasan, anak dengan kapasitas intelektual yang terbatas terhambat dalam pemahaman bahasa.
- c. Keadaan sosial ekonomi yang rendah, anak kurang didorong untuk berkomunikasi dan mengungkapkan dirinya.
- d. Jenis kelamin, anak laki-laki ditemukan lebih lambat perkembangan bahasa dibandingkan dengan anak perempuan.
- e. Keinginan berkomunikasi, keinginan yang rendah untuk berkomunikasi menyebabkan lemahnya motivasi untuk berusaha belajar bahasa.
- f. Dorongan, minimnya dorongan pada anak dapat melemahkan keinginan berkomunikasi pada anak.
- g. Ukuran keluarga, anak dengan jumlah saudara yang banyak memungkinkan orang tua terbatas dalam interaksi komunikasi dengan salah satu anak karen perhatian yang terbagi-bagi.
- h. Urutan kelahiran, anak kedua, ketiga maupun seterusnya mendapat perhatian yang berbeda dengan anak pertama. Perhatian yang minim atau terbatas mengakibatkan hambatan dalam perkembangan bahasa anak.

- i. Metode pelatihan anak, pelatihan otoriter dapat menyebabkan tekanan dan menghambat anak.
- j. Kelahiran kembar, anak kembar yang cenderung bergaul dengan saudara kembarnya akan mempunyai pengalaman bahasa yang terbatas.
- k. Hubungan dengan teman sebaya, hampir sama dengan poin (j), bila pergaulan terbatas pada anak tertentu maka pengalaman anak dalam berbahasa akan terbatas.
- l. Kepribadian, anak yang cenderung menarik diri/minder, secara kuantitatif maupun kualitatif mempunyai perkembangan bahasa yang relatif sedikit dibandingkan dengan anak yang mudah menyesuaikan diri.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor internal dan eksternal turut berpengaruh pada perkembangan bahasa seorang anak.

GANGGUAN BAHASA DILIHAT DARI PERKEMBANGAN BAHASA

Ditinjau dari tahapan perkembangan bahasa dapat dipahami bahwa dalam perkembangan tersebut kondisi anak berkebutuhan khusus yang terbatas dapat memicu hambatan maupun gangguan bahasa. Pemaparan berikut menjabarkan tentang gangguan maupun hambatan bahasa yang dapat muncul pada anak berkebutuhan khusus.

- a. Perkembangan prelinguistik. Pada awal perkembangan bahasa anak dengan kebutuhan khusus secara umum mencapai tahap *echolalia* seperti anak-anak pada umumnya. Namun setelah umur satu tahun mulai terjadi perbedaan sesuai dengan keterbatasan pada anak. Pada anak tunarungu, informasi dari luar tidak dapat ditangkap dengan jelas sehingga perolehan bahasa terhambat. Pada anak tunanetra, keterbatasan visual mempengaruhi pemahaman kata yang terkait dengan obyek visual.
- b. Fonologis. Laura E Berk (2003) menerangkan sebagai proses yang terkait dengan urutan bunyi, memproduksi suara dan mengkombinasikan keduanya sehingga menjadi suatu kata atau frasa yang dapat dipahami. Gangguan bahasa yang dapat terjadi dalam hal fonologi adalah **gangguan artikulasi**. Gangguan ini terdiri dari empat macam, yaitu : omisi

(penghilangan fonem), substitusi (penggantian fonem), addisi (penambahan fonem) dan distorsi (fonem yang acak). Beberapa penyebab yang memungkinkan terjadinya gangguan artikulasi antaralain: *cleft palate*, kelainan pita suara, lidah tebal dan atau pendek (cedal) dll. Selain itu gangguan artikulasi juga terjadi pada keterbelakangan mental, kerusakan otak (*brain damage*), kerusakan organ pendengaran (Smith. 1998). Pitch disorder (kelainan tinggi rendah suara) juga termasuk kelainan fonologis. Pitch disorder meliputi suara yang terlalu tinggi melengking, atau terlalu rendah, suara yang serak (tidak jelas).

- c. Morfologi, mencakup bagian-bagian dari suatu kata yang terdiri dari asal kata, awalan, akhiran, imbuhan. Anak dengan ketidak mampuan mengenali morfologi suatu kata sering dikenal dengan *language disorder*. Language disorder dapat dialami oleh anak brain damage, LD, dan MR (karena keterbatasan intelektual) dan ATR.
- d. Semantic. Laura juga menjelaskan, bahwa semantik merupakan pemahaman makna suatu kata. Gangguan berbahasa dalam hal semantik dapat dialami oleh anak dengan gangguan : autis, ATG, CP, ATR.
- e. Sintaksis meliputi frasa, klausa dan kalimat. *Fluency disorder* yang meliputi *stuttering* (gagap) dan *cluttering* (terlalu cepat berbicara) merupakan contoh gangguan bahasa pada sintaksis. Pemenggalan suku kata, kata pada *stuttering* menyebabkan makna kalimat menjadi sulit tertangkap. Frasa, klausa yang terlompati atau tidak diucapkan karena terlalu cepat pada kasus *cluttering* juga berdampak hal yang sama. Gangguan bahasa pada sintaksis juga dapat dialami oleh : ATG, ATR, LD.
- f. Pragmatik. Pragmatik berkenaan dengan cara menggunakan bahasa dalam situasi sosial yang sesuai. Ketidak mampuan anak menggunakan bahasa sesuai konteks sering terjadi pada anak tunagrahita, tunarungu, LD dan Autis.

Secara ringkas paparan di atas disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2. Gangguan bahasa pada anak berkebutuhan khusus

No	Kelainan	Bidang Ilmu Bahasa yang disesuaikan dengan perkembangan bahasa				
		Fonologi	Morfologi	Semantik	Sintaksis	Pragmatik
1	ATR (tunarungu)	✓	✓	✓	✓	✓
2	ATG (tunagrahita)	✓ Tidak semua	✓	✓	✓	✓
3	Pitch disorder	✓	---	---	---	---
4	Brain damage (CP, aphasia)	✓	✓	✓	---	---
5	LD (disleksia, disgrafia)	---	✓	---	✓	✓
6	Gangguan artikulasi Misal : Cleft palate,	✓	--	--	--	--
7	Autis	---	---	✓	---	✓
8	Stuttering	---	---	---	✓	---
9	Cluttering	---	---	---	✓	---

Disamping gangguan bahasa pada tabel di atas, pada anak berkebutuhan khusus yang lain juga secara umum mempunyai hambatan berbahasa. Hambatan tersebut muncul disebabkan karena dampak keterbatasan yang ada. Pada anak dengan gangguan penglihatan (tunanetra) mempunyai hambatan berbahasa dari sisi perolehan konsep (Elstner.1983 dalam visual impairment. 1997). Hal tersebut dapat mudah dipahami bila meninjau perkembangan bahasa mereka. Pada awal perkembangan bahasa anak dengan gangguan penglihatan mencapai tahap *echolalia* seperti anak-anak pada umumnya. Namun setelah umur satu tahun, anak dengan gangguan penglihatan hanya mampu menirukan kata tanpa mengetahui makna kata yang ia ucapkan. Hal ini terus bertahan sehingga mereka terbatas

dalam menangkap konsep dan makna. anak dengan gangguan penglihatan memerlukan stimulus dengan struktur bahasa yang lebih lengkap agar dapat menangkap makna secara keseluruhan, misal : 'kita sedang di kamar mandi, ini suara air keluar dari kran'. Kata keterangan posisi 'atas', 'bawah', keterangan tempat (di dapur, di jalan, di dalam kamar) akan membantu anak menangkap situasi secara lengkap.

KESIMPULAN

Gangguan bahasa pada anak berkebutuhan khusus tidak dapat lepas dari dampak keterbatasan yang ada pada mereka. Ditinjau dari perkembangan bahasa seorang anak maka lebih mudah memahami hambatan maupun gangguan bahasa pada seorang anak. Dari pemahaman hal tersebut juga dapat dikembangkan hal-hal yang mendorong perkembangan bahasa mereka.

Daftar Pustaka

- American-Speech-Language-Hearing-Association (2005). *Language and Literacy Development*. Tersedia dalam http://www.asha.org/public/speech/development/lang_lit.htm [18 Mei 2006]
- Bunawan, Lani. 1997. *komunikasi sosial*. Depdikbud
- Berk. Laura E. 2003. *Child Development*. sixth edition. USA : Illinois State University
- Henri Guntur Tarigan. 1981. *Fonologi Bahasa*. Bandung : PT Rosda Karya
- Hurlock. E. 1978. *Perkembangan Anak*. Jilid ke-enam. Jakarta : Gramedia
- Tampubolon. Prof. Dr. *Mengembangkan minat dan kebiasaan membaca pada anak*. Bandung : Angkasa
- Visual Impairment : Acces to Education for Children and Young People*. (1997)
Edited by : Heather Mason and Stephen McCall. London : David Fulton Publisher.